

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Case fatality rate (CFR) yang mencapai 98% masih menempatkan rabies sebagai salah satu *Neglected Tropical Disease* (NTD), yang akan menjadi tantangan dalam mencapai eliminasi rabies pada tahun 2030 (*Food and Agriculture Organization of the United Nations, World Organization for Animal Health, World Health Organization Global Alliance for Rabies Control.*, 2018). Di Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan termasuk dalam 5 wilayah dengan jumlah kematian tertinggi akibat rabies selama periode 2015-2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 memaparkan bahwa penyakit rabies telah menjadi penyebab dari meninggalnya kurang lebih 55.000 orang di dunia setiap tahunnya yakni lebih dari 99% penyakit rabies yang kasusnya disebabkan oleh gigitan dari hewan jenis anjing. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2020 angka kasus kematian yang diakibatkan oleh rabies masih tergolong tinggi dengan jumlah kasus sekitar 100 sampai 156 kematian per tahunnya (Yulianita *et al*, 2023).

Terkait dengan penanganan dan penanggulangan rabies, Secara umum dukungan regulasi terkait upaya pengendalian dan penanggulangan rabies telah tertuang dalam UU No.18 Tahun 2009 dan UU No. 41 Tahun 2014. Regulasi ini juga diperkuat oleh aturan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pertanian berupa Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 4026/Kpts/Ot.140/04/2013 tentang Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) yang menetapkan rabies sebagai salah satu PHMS yang harus menjadi perhatian. Akan tetapi, salah satu kelemahan yang menjadi faktor strategi pengendalian dan penanggulangan rabies di lapangan adalah dalam aspek penegakan peraturan perundangan (*law enforcement*) dan pedoman teknis yang telah dibuat oleh pemerintah pusat tidak selalu diikuti oleh pemerintah daerah. Hal yang sangat perlu dilakukan oleh pemerintah adalah komitmen yang berkelanjutan utamanya dalam pengaplikasian strategi utama dalam pencegahan rabies yakni vaksinasi, manajemen populasi anjing dan komunikasi, informasi dan edukasi (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019).

Rencana eliminasi rabies skala nasional yang mengedepankan inklusivitas kesehatan dan kesejahteraan hewan demi meningkatnya derajat kesehatan masyarakat belum terealisasi secara optimal di Indonesia. Aspek kesehatan hewan dan kerjasama multisektor yang tidak diterapkan dengan baik berimbas pada kebijakan pengendalian rabies yang tidak efektif dan relevan (Manro & Yovani, 2018). Sejumlah kebijakan seperti landasan hukum dan rencana kegiatan baik di tingkat provinsi maupun daerah masih jauh dari target capaian. Tingkat cakupan vaksinasi Rabies, AI, *Anthrax*, *Brucellosis*, *Septicchaemia Epizooticae* (SE) di Provinsi Sulawesi selatan hanya terealisasi sebanyak 357,234 dosis dengan target 872,000 dosis (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Sulsel, 2021).



dikeluarkan pemerintah nyatanya belum efektif dalam menurunkan di Indonesia khususnya provinsi Sulawesi Selatan. Kementerian 2020 mengutarakan bahwa Sulawesi Selatan termasuk dalam lima ilah kematian tertinggi akibat rabies bersama dengan provinsi rantan Barat, Nusa Tenggara Timur, Sumatera Utara (Lapian *et al*, hanya pengimplementasian penanganan rabies juga dibuktikan h kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Sulawesi Selatan

mencapai 6.583 kasus pada tahun 2019 yang 12 diantaranya positif rabies dan mengalami peningkatan. Adapun kasus GHPR tertinggi di Sulawesi Selatan berada di Kabupaten Toraja Utara dengan jumlah kasus tahun 2018 sebanyak 1038 kasus dan meningkat menjadi 1102 kasus pada tahun 2019 (Simbong *et al*, 2022).

Sebagai satu-satunya daerah yang memiliki landasan hukum pencegahan rabies di Sulawesi selatan, hadirnya Peraturan Daerah Kabupaten Toraja Utara Nomor 4 Tahun 2018 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Rabies juga tidak berdampak signifikan, terbukti dengan adanya 320 kasus gigitan HPR (Hewan Penular Rabies) yang mana terdapat 1 orang yang positif dan meninggal dunia (Dinkes Toraja Utara dilansir dari detik.com). Menurut data dari Balai Besar Veteriner Kabupaten Maros pada 2018, kasus positif rabies tertinggi terjadi di Kabupaten Toraja Utara yaitu 200 kasus yang mana 93,5% terjadi pada anjing dan 6,5% pada kucing (Hadi *et al*, 2021).

Penanganan rabies dapat diintervensi melalui pendekatan kuratif maupun preventif. Rabies tidak memiliki terapi kuratif yang pakem serta dari sisi preventif yakni vaksinasi rabies secara massal masih menemukan kendala di lapangan terutama terkait imunoglobulin (Conceição & Abreu, 2021). Bahkan dengan kegiatan vaksinasi anjing secara massal yang berbasis akar rumput pun belum menemui titik efektivitasnya terutama dalam skala wilayah yang lebih besar (Ferguson *et al*, 2020).

Manusia khususnya pemilik anjing memegang peranan penting pada agenda eliminasi rabies. Karena, perilaku anjing yang berkeliaran bebas bahkan anjing yang berpemilik sekalipun sangat rumit yang mana melibatkan faktor sosial ekonomi pemilik hewan, perilaku berkendara, hingga pengaruh lingkungan (Warembourg *et al*, 2021). Sehingga, diperlukan upaya ekstra dengan melibatkan pemilik hewan untuk bekerja sama. Salah satu pendekatan efektif eliminasi rabies adalah pemahaman tentang konsep *One health*.

Interaksi pemilik hewan dalam perspektif sosial budaya merupakan tindakan dan perilaku yang mempengaruhi pemilik hewan dalam merawat hewan peliharaannya, termasuk persepsi masyarakat sekitar (Subrata *et al*, 2020). Kesadaran masyarakat berperan penting dalam pelaksanaan pencegahan rabies dengan meningkatkan pengetahuan dan praktik, memberikan edukasi pemilik hewan untuk melakukan vaksinasi rutin dan sterilisasi. Faktor sosial budaya juga mencerminkan berbagai tindakan yang akan dilakukan pemilik hewan dalam menangani kasus gigitan hewan berpotensi rabies (Ciptadi *et al*, 2022).

One health sebagai sebuah pendekatan multi sektor yang mengedepankan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan dengan secara efektif tidak hanya pada pengendalian rabies, tetapi juga mempersiapkan respon darurat yang cepat terhadap anjing liar yang terinfeksi rabies (Wei *et al*, 2022). Pelibatan masyarakat sangat menentukan keberhasilan pemerintah dalam pencegahan dan pengendalian penyakit rabies di Indonesia. Kesadaran masyarakat dalam program vaksinasi hewan peliharaan, peningkatan kualitas manajemen hewan peliharaan, peningkatan kebersihan diri dan lingkungan merupakan kunci awal pencegahan dan pengendalian penyakit rabies di



(Sudarnika & Sudarwanto, 2021).

Selektif terdahulu telah membahas terkait pengendalian rabies *one health* dapat optimal melalui kolaborasi dalam surveilan men kasus gigitan terpadu, manajemen hewan penular rabies dan ekologi lingkungan (Subrata *et al*, 2020). Lebih lanjut, berdasarkan (Subrata *et al*, 2020), praktik vaksinasi rabies pada anjing oleh pemilik sebagai *one health* memiliki hubungan signifikan dengan pengetahuan pemilik

terkait rabies sebagai penyakit berbahaya, kesadaran individu terhadap akibat dari penyakit rabies bagi hewan, dirinya dan tetangganya, serta kesadaran individu terhadap kemampuannya dalam mencegah penyakit rabies.

Pelibatan pemilik hewan pada intervensi *One health* dipandang perlu dilakukan karena interaksi yang diciptakan pemilik hewan dengan hewan peliharaannya menunjukkan kedekatan yang positif (Noviana, 2018). Sehingga, ketika mereka dilibatkan dalam pemberantasan rabies maka akan efektif sebab adanya ikatan emosi dengan hewan tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat interaksi pemilik hewan dalam perspektif sosial budaya guna mengatasi penyakit rabies.

Dengan adanya riset ini, maka solusi yang dapat dihadirkan adalah dalam rangka pencegahan maupun penanggulangan kasus rabies dapat dijadikan momentum oleh semua lapisan masyarakat utamanya pemilik hewan dan tetangga pemilik hewan maupun *stakeholder* terkait untuk berupaya meningkatkan koordinasi, kolaborasi, dan komunikasi antarlintas sektor. Hal ini sangat penting dalam rangka menyukseskan penanggulangan kasus rabies di Indonesia dan juga merupakan salah satu upaya dalam mencapai *goals* pada eliminasi rabies tahun 2030 melalui kegiatan penanggulangan secara terintegrasi dengan pendekatan *One health* yang tidak hanya melibatkan kesehatan manusia tetapi juga membahas keterkaitan antara kesehatan manusia, hewan dan juga lingkungan sekitar. Sebab, kerusakan lingkungan juga bisa memberikan peluang terjadinya penyebaran penyakit menular termasuk zoonosis.

1.2 Teori

1.2.1 Konsep Pengendalian Rabies

Adanya penyakit zoonosis memicu lahirnya konsep *One World One health*, yang berarti bahwa pada saat ini kehidupan di dunia memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak berpisah pisah. *One health* merupakan aktivitas global yang berdasar pada sebuah konsep bahwa kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan ataupun ekosistem saling berkaitan satu sama lain. Menurut *World Health Organization* (WHO), *one health* adalah kolaborasi antar sektor hingga menghasilkan pendekatan dalam merancang dan melaksanakan suatu program, kebijakan, peraturan, serta riset di mana sektor saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai hasil kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya (Prasetyowati *et al.*, 2021).

Secara umum, konsep *one health* merupakan suatu pendekatan dalam merancang dan mengimplementasikan suatu program, kebijakan, legislasi, serta riset di berbagai sektor kesehatan manusia, kesehatan hewan, pertanian, serta lingkungan yang saling berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi tingginya (Aditama, 2022). *One health* merupakan suatu gerakan global untuk mempromosikan upaya kolaborasi antara sektor kesehatan dan sektor lainnya yang membantu termasuk bidang kedokteran, kedokteran hewan, kedokteran gigi, keperawatan, dan ilmu kesehatan lainnya serta ilmu yang berkaitan dengan lingkungan (Marhaban *et al.*, 2019).



Optimized using
trial version
www.balesio.com

es

dikenal sebagai penyakit anjing merupakan penyakit yang berasal panas yang telah terinfeksi virus dan berujung kematian. Virus ikan pada air liur. Virus ini menular dari hewan ke hewan atau ke an hewan yang telah terinfeksi rabies. Dampak yang ditimbulkan imi gangguan syaraf sehingga hewan penderita jadi agresif, dan kehilangan kesadaran. Adapun hewan yang tergolong berisiko

rabies antara lain anjing, kucing, kera, kelinci, kambing, sapi, dan kuda. Namun, diantara hewan tersebut, anjing merupakan yang sering menjadi sumber penularan. Hal tersebut dikarenakan anjing hewan yang dekat dengan masyarakat dan seringkali dianggap bagian dari keluarga (Mamoto *et al.*, 2021).

Penyebab dari rabies disebabkan oleh RNA dari genus *Lyssavirus famili Rhabdoviridae* yang dapat menular ke manusia melalui kontak langsung dengan hewan yang telah terinfeksi, seperti cakaran dan gigitan. Virus rabies merupakan jenis baru neutropik yang bisa menginfeksi manusia dan menyebabkan encefalitas yang bersifat fatal yang menyebar sepanjang jalur saraf dan menyerang system saraf pusat hingga menyebabkan infeksi akut (Widiani dan Yasa, 2022).

Ditemukan penyakit rabies pada manusia di 150 negara dan wilayah kecuali antartika. Disetiap tahun, ditemukan 10 dari 1000 orang meninggal karena rabies. Menurut *World Health Organization* (WHO), kasus kematian manusia akibat rabies tertinggi di Asia ditularkan melalui anjing (Widiani & Yasa, 2022). Di Indonesia, kasus pertama rabies pada hewan ditemukan sejak tahun 1884, sedangkan kasus rabies manusia pertama kali ditemukan pada tahun 1894 di Jawa Barat. Sebanyak 25 dari 34 provinsi di Indonesia telah ditemukan kasus rabies beberapa diantaranya termasuk daerah endemis tinggi antara lain Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, NTT, Lampung, dan Sumatera Barat pada tahun 2008-2011 (Setiawaty *et al.*, 2019).

1.2.3 Perspektif Sosial Budaya

Perspektif sosial-budaya hewan menekankan hubungan antara manusia dan hewan dalam konteks budaya tertentu, menyoroti bagaimana kepercayaan, praktik, dan struktur sosial budaya membentuk peran dan persepsi hewan dalam masyarakat. Hewan sering kali memiliki makna simbolis dan diintegrasikan ke dalam narasi, ritual, dan tradisi budaya, yang mencerminkan pentingnya mereka dalam praktik spiritual dan keagamaan, yang dapat memengaruhi perlakuan mereka dalam masyarakat. Selain itu, hewan menjalankan berbagai fungsi sosial, seperti persahabatan, pekerjaan, dan perlindungan, yang mendorong hubungan emosional yang berkontribusi pada interaksi sosial (Thys *et al.*, 2021).

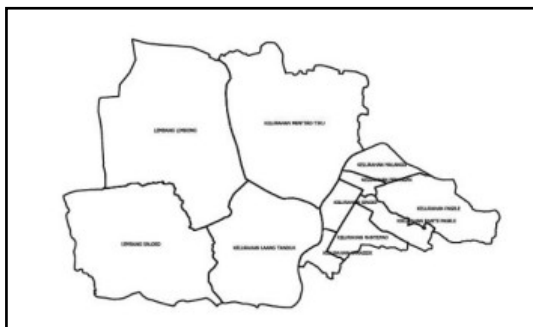
Perspektif sosial-budaya anjing di Bali terkait erat dengan praktik budaya, agama, dan sosial. Anjing tidak hanya dianggap hewan peliharaan, tetapi juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat, terintegrasi dalam tradisi dan ritual keagamaan, serta dihormati sesuai prinsip Hindu *ahimsa* (tanpa kekerasan). Mereka berfungsi sebagai penjaga rumah dan teman keluarga, menciptakan tatanan sosial. Praktik membiarkan anjing berkeliaran bebas mencerminkan hubungan historis antara manusia dan anjing. Namun, penyebaran rabies telah mendorong perubahan sikap, meningkatkan kesadaran akan kepemilikan hewan peliharaan yang bertanggung jawab. Upaya pengelolaan anjing dan pengendalian rabies melibatkan inisiatif masyarakat dan pemimpin lokal, memanfaatkan struktur sosial tradisional untuk meningkatkan kesadaran publik. Secara keseluruhan, perspektif ini mencerminkan perpaduan kepercayaan budaya dan praktik (Widyastuti *et al.*, 2015).



Daerah Penelitian

Daerah Toraja Utara tercatat 1.289,134 km persegi, dibagi menjadi 21 Kecamatan Baruppu dan Kecamatan Buntu Pepasan merupakan daerah dengan luas masing-masing 162,17 km persegi dan 131,72 km persegi. Luas dari dua kecamatan tersebut adalah mencapai 25,52 persen

dari seluruh wilayah Toraja Utara. Sementara kecamatan yang memiliki luas terkecil adalah Kecamatan Tallunglipu dengan luas 0,82 km persegi. Penduduk Kabupaten Toraja Utara berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Toraja Utara tahun 2023 ada sebanyak 261.652. Kecamatan Rantepao memiliki penduduk terbesar dengan jumlah penduduk 28.231 jiwa. Kontribusinya sebesar 10,79 persen.



Gambar 1. Peta Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara.

Berdasarkan data Balai Besar Veteriner Maros tahun 2018, dari 17 kabupaten dan kota lokasi kasus rabies, kasus rabies tertinggi terjadi di Kabupaten Toraja Utara sebesar 72,28% dari total 285 kasus positif. Dari 200 kasus positif rabies di Toraja Utara, 93,5% terjadi pada anjing, sedangkan 6,5% terjadi pada kucing. Hal ini juga sejalan dengan data yang ditunjukkan oleh Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan tahun 2020 bahwa kasus (Gigitan Hewan Penular Rabies) GHPR tertinggi berada di Kabupaten Toraja Utara dengan jumlah kasus sebanyak 1038 kasus pada tahun 2018 dan sebanyak 1102 kasus pada tahun 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana interaksi pemilik hewan peliharaan penular rabies yang akan dilihat dari perspektif sosial budaya sebagai upaya dalam pencegahan rabies di Kecamatan Rantepao, Kabupaten Toraja Utara.

1.4 Tujuan dan Manfaat

1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis interaksi pemilik hewan dan perspektif sosial budaya masyarakat Toraja Utara dalam kaitannya dengan upaya pencegahan rabies. Penelitian ini akan menggali bagaimana kepercayaan, norma, praktik tradisional, dan pengetahuan masyarakat memengaruhi interaksi mereka dengan hewan penular rabies, terutama anjing. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pencegahan dengan pendekatan *One health*, yang mengintegrasikan aspek kesehatan hewan, dan lingkungan.



Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi pemangku kebijakan dalam pelibatan masyarakat sebagai faktor potensial pencegahan dan penanggulangan rabies di Kabupaten Toraja Utara, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran

dan pemahaman mereka tentang rabies dan pencegahannya, serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.



BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 29 Agustus 2023 hingga 2 September 2023 di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara dengan cara *door to door* ke rumah masyarakat yang memiliki peliharaan hewan penular rabies.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dalam hal ini, penelitian ini akan mengumpulkan data menggunakan kuesioner untuk menjelaskan bagaimana persepsi, motivasi, dan perilaku pemilik hewan, memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan mereka dalam mencegah penyakit zoonosis seperti rabies. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan upaya pencegahan rabies di daerah tersebut.

2.3 Materi Penelitian

2.3.1 Sampel dan Metode Sampling

Fokus penelitian ini yaitu masyarakat yang memelihara Hewan Penular Rabies (HPR) yaitu anjing dan kucing yang berada di Kecamatan Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah *simple random sampling*. Dalam *simple random sampling*, sejumlah sampel diambil secara acak dari populasi, dengan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Sampel yang dipilih yaitu masyarakat Kecamatan Rantepao yang memiliki peliharaan hewan penular rabies. Untuk penarikan jumlah sampel ini dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* (Nalendra *et al.*, 2021), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

Dimana

n = Ukuran sampel

N = Total populasi

e = *Margin of error*

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Toraja Utara 2022, jumlah rumah tangga pada Kecamatan Rantepao yaitu sebanyak 7.038. Maka sampel penelitian menurut rumus *Slovin*, yaitu:

Diketahui:

$N = 7.038$

$e = 0,1$



$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(e^2)} \\ n &= \frac{7.038}{1 + 7.038(0,1^2)} \\ n &= \frac{7.038}{1 + 7.038(0,01)} = \frac{7.038}{71,5} = 98,43 \end{aligned}$$

Penelitian berdasarkan perhitungan rumus Slovin diatas adalah n menjadi 99 responden.

2.3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data kuisisioner, *Microsoft Excel*, kamera dan alat tulis. Bahan yang digunakan adalah kertas kuesioner dalam pengambilan kuesioner.

2.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan riset yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang diperoleh dari informan berupa data kualitatif dengan melakukan wawancara kepada informan dengan metode *in depth interview* yang merupakan proses wawancara yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara tatap muka langsung dengan informan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Untuk data sekundernya berupa jumlah penduduk yang berada di kecamatan rantepao didapatkan dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Toraja Utara 2022. Data kasus rabies didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Toraja Utara 2023.

2.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *Microsoft Excel* sebagai *spreadsheet* untuk menyimpan data, dan juga dilakukan persentase untuk memudahkan pemahaman.

